

## MENDUNIAKAN BATIK TULIS MADURA LEWAT SEMIOTIKA MOTIFBATIK YANG UNIK DAN KHAS : DIPLOMASI BUDAYA

Evi Pebri Ila Rachma ; Qadrina Lailyn Amrullah

Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura  
[evi.rachma@trunojoyo.ac.id](mailto:evi.rachma@trunojoyo.ac.id) , [qadrina.amrullah@trunojoyo.ac.id](mailto:qadrina.amrullah@trunojoyo.ac.id)

### ABSTRAK

Motif batik Madura memiliki nilai dan makna filosofis yang unik dan berbeda dengan daerah lain. Motif batik Madura memiliki semiotika yang mendalam untuk merepresentasikan kebudayaan Madura. Motif batik Madura yang unik dan berbeda inilah yang menarik para pecinta batik untuk membeli batik Madura. Dari sinilah perekonomian pengrajin batik di Madura dapat berkembang dan nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Madura secara menyeluruh. Karena disadari atau tidak komoditi batik menjadi salah satu daya tarik pulau Madura selain garam dan ekowisatanya yang sudah dikenal secara luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis makna filosofis batik tulis Madura menggunakan telaah semiotika dan menemukan langkah diplomasi budaya yang tepat untuk menduniakan batik tulis Madura. Motif batik tulis Madura tersebut akan dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil analisa tersebut, dapat diklasifikasikan makna filosofis tiap motif batik tulis. Kemudian dapat dipetakan keunikan dan ciri khas dari batik tulis Madura. Setiap motif bati Madura juga memiliki makna filosofisnya masing-masing. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan berbagai makna filosofis yang terkandung dalam batik Madura meliputi : religiusitas, pertanian, kelautan, hasil alam, kondisi alam, kegiatan masyarakat dan hewan serta tumbuhan yang ada di sekitar Madura. Warna dan motif batik tersebut menggambarkan dan merepresentasikan kondisi dan keadaan yang dapat dilihat di Pulau Madura. Sedangkan langkah-langkah diplomasi budaya yang dapat dilakukan oleh batik Madura tersebut setidaknya memenuhi 3 prinsip , yaitu Prinsip Penyebaran (Transmission), Prinsip Penerimaan (Acceptance), dan prinsip Koeksistensi (Coexistence).

**Kata Kunci** : Batik Madura, Makna filosofi, semiotika batik

### ABSTRACT

Madurese batik motifs have unique philosophical values and meanings. Madurese batik motifs have deep semiotics to represent Madurese culture. This unique motif attracts batik lovers to buy. Batik is one of the attractions of Madura Island. This research aims to explain and analyze the philosophical meaning of Madurese traditional batik using semiotics. The Madurese batik motif will be analysed using qualitative descriptive methods. From the results of this analysis, the philosophical meaning of each written batik motif can be classified. Each Madurese batik motif also has its philosophical meaning. From the research conducted, it was found that various philosophical meanings are contained in Madurese

batik: religiosity, agriculture, maritime affairs, natural products, natural conditions, community activities, and animals and plants around Madura. The colors and batik motifs describe and represent the conditions and circumstances that can be seen on the island of Madura. The cultural diplomacy steps that can be taken by Madurese Batik fulfil at least 3 principles, namely the principle of transmission, the principle of acceptance and the principle of coexistence.

**Keywords:** Batik Madura, semiotic, diplomacy

**PENDAHULUAN** Batik merupakan warisan asli Indonesia yang sudah mendunia. Batik telah resmi diakui oleh dunia internasional lewat UNESCO pada tanggal 9 Oktober 2009 sebagai Intangible Cultural Heritage (ICH) atau warisan budaya non-bendawi di Abu Dhabi. Dari sini sudah dapat dilihat seberapa pentingnya pelestarian batik sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Berbagai macam kebijakan dapat dilakukan untuk melestarikan batik. Pelestarian tersebut dapat berupa pembangunan ekowisata batik, bangga memakai batik, pengembangan produksi batik, menduniakan batik di ranah internasional dan melakukan berbagai macam riset batik di Indonesia. Salah satu pelestarian batik yang perlu diperhatikan dan diberikan dukungan penuh adalah pengembangan produksi batik oleh para pengrajin batik di Indonesia. Setiap daerah penghasil batik di Indonesia memiliki ciri khas dan membawa makna filosofisnya masing-masing yang merupakan representasi kebudayaan dan keseharian masyarakat (Musman dan Arini, 2011:2). Motif batik Madura berbeda dengan batik Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Banyumas maupun Solo. Keberagaman motif batik setiap daerah dapat digali dan dikembangkan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan penjualan dan perkembangan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu dirasa penting untuk melakukan telaah semiotika terhadap motif batik di setiap daerah. Madura selain dikenal sebagai pulau penghasil garam, wisata religi dan juga ekowisatanya juga dikenal sebagai daerah penghasil batik tulis yang khas dan berbeda dengan batik tulis dari daerah lain di Indonesia. Kekhasan batik Madura tersebut terletak pada motif batik tulisnya yang unik dan menonjolkan ciri kemaduran yang kental. Madura memegang peran penting dalam perkembangan sejarah batik di Indonesia. Meskipun batik berasal dari Bahasa Jawa, namun menurut G.P Rouffaer kemungkinan besar teknik membatik pertama kali dikenalkan oleh pedagang dari bangsa India atau Sri Lanka yang mendarat di sepanjang pesisir Indonesia, termasuk di antaranya adalah pesisir Madura (Susanto, 2008:10).

Di Madura terkenal dengan motif batik Sekarjagat, Daun Membaun Mojo), Gorek Basi, Keraben Sapeh, Kempeng Saladerih, Padih epa', Tasik Melaya, Kembang Randu, Ola-Ola, Panji Susi dan bagainya (Suminto, 2015:4). Bahkan batik merupakan salah satu komoditi unggulan Madura, telah banyak sentar-sentra pengrajin batik perti di sentra batik tulis Madura Tanjung Bumi di Bangkalan, sentra batik tulis Madura Banyumas Klampar, Pamekasan, dan sentra batik tulis Madura Pakandangan Sumenep. Ini membuktikan bahwa batik tulis memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat Madura. Motif batik tulis Madura sendiri lebih dikenal dengan batik pesisir yang

memiliki ciri yang khas. Pada umumnya batik madura menggunakan warna-warna yang terang dan berani seperti merah, kuning dan hijau. Warna-warna tersebut menjadi simbol bagaimana batik madura menyesuaikan corak alam asli pulau Madura. Selain itu motif batik tulis madura berbentuk bunga, daun dan titik-bintik putih yang merepresentasikan garam dikarenakan Madura terkenal dan merupakan penghasil garam terbesar di Indonesia (Suminto, 2015: 4). Ciri khas lain dari motif batik tulis Madura adalah banyaknya corak tarikan garis pada desain batik. Madura memiliki empat kabupaten yang terdiri dari Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumenep. Keempat daerah tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam menggunakan motif pada batik tulisnya. Dikutip dari penelitian Sekartaji Suminto (2015:5)

Ragam motif batik tulis Madura saat akan makna filosofis yang menarik untuk dianalisis. Semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang menggunakan simbol atau lambang sebagai objek kajiannya. Simbol atau lambang tersebut dapat berupa corak, motif, gambar, teks, pakaian dan lain sebagainya. Objek tersebut dapat merepresentasikan makna atau filosofis yang ingin disampaikan kepada khalayak. Kekhasan batik Madura perlu dieksplorasi lebih jauh untuk dikenalkan pada dunia internasional, ini merupakan salah satu langkah untuk memperluas pasar dan pamor batik Madura di kancah internasional. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah memahami dulu semiotika atau makna dan filosofi motif batik tulis di Madura, yang kemudian dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk kemudian dapat dipresentasikan dan diperkenalkan ke dunia internasional dengan berbagai bentuk kegiatan yang bertajuk diplomasi budaya. Dengan begitu, diharapkan motif batik tulis Madura tidak kalah saing dengan motif batik tulis dari daerah lain serta dapat berkibrah di pasar internasional. Dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis motif batik Madura dengan teori semiotik dan menganalisis langkah diplomasi budaya yang tepat untuk menduniakan batik Madura.

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang akan diterapkan dalam melakukan analisis semiotik ini adalah yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce mengenai Triangle Of Meaning. Hasil dari pendekatan tersebut akan dijadikan dasar untuk menemukan ciri khas dan keunikan motif batik Madura dan memperkenalkannya ke dunia internasional dengan menggunakan langkah-langkah diplomasi budaya yang mungkin dapat dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan pengrajin batik tulis Madura dan dari sumber lain yang menjadi penyedia data sekunder. Data dari penelitian ini adalah beragam motif batik tulis Madura.

Ada beberapa langkah untuk mengumpulkan data: 1) mencari sumber data primer dengan wawancara bersama para pengrajin batik tulis madura, 2) mengidentifikasi motif batik Madura dari sumber yang telah ada. Setelah data terkumpul, maka data yang berupa motif batik tulis Madura akan dianalisis menggunakan analisis semiotika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam motif batik tulis Madura sarat akan makna filosofis yang menarik untuk di analisa. Semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang menggunakan simbol atau lambang sebagai objek kajiannya. Simbol atau lambang tersebut dapat berupa corak, motif, gambar, teks, pakaian dan lain sebagainya. Objek tersebut dapat merepresentasikan makna atau filosofis yang ingin disampaikan kepada khalayak. Melalui kekayaan budaya motif batik yang ada di Madura dapat dijadikan alat untuk peningkatan perekonomian masyarakat melalui kegiatan pengembangan ekonomi kreatif batik tulis. Kekhasan motif batik tulis Madura memiliki daya tarik tersendiri bagi pecinta batik baik di Indonesia maupun di kawasan Internasional. Oleh karena itu dirasa sangat penting untuk memperkenalkan batik tulis Madura lebih jauh lagi di kancah Internasional. Selain dapat bersaing di dalam negeri , batik tulis Madura juga mampu bersaing dengan batik tulis lainnya di Indonesia seperti batik Yogyakarta dan Solo yang terkenal dengan motif parang rusak, sidomukti, dan kawung, batik tulis Cirebon yang bermotif megamendung, juga batik tulis Pekalongan dengan motif khas jlamprang atau batik tulis Lasem yang terkenal dengan motif burung hong serta naga. Madura memiliki empat kabupaten yang terdiri dari Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumenep. Keempat daerah tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam menggunakan motif pada batik tulisnya. Dikutip dari penelitian Sekartaji Suminto (2015:5) berikut ciri khas motif batik tulis di masing-masing wilayah Madura:

No	Kota	Ciri Khas
1	Bangkalan	Lokasi tepatnya di Tanjungbuni, batiknya dibuat dengan menggunakan teknik khusus yang biasa dikenal batik gentongan. Motif batik tulis bangkalan memiliki warna yang cerah dengan corak beragam dan termasuk dalam jenis batik pesisir. Motif batik Bangkalan mencapai seribu jenis motif. Nama motifnya terkait gambar apa dan cara pewarnaannya yang dikonsonankan dengan bahasa daerah setempat, contohnya : ramo, banjar ramo, rongterong, perkaper, rawan, serat kayu, panca warna, dan sebagainya. Motif batik tulis Tanjungbuni Bangkalan kebanyakan mempunyai motif sik melaya, kembang randu, ola-ola, burung hong, panji susi, dan lain sebagainya.
2	Sampang	Batik dari sampang biasa dikenal dengan nama Batik Kotah. Batik dari Sampang memiliki motif khas yang berupa flora dan fauna yang dominan dengan warna hijau dan merah.
3	Pamekasan	Batik Pamekasan umumnya lebih terlihat berani dengan warna- warna yang cerah dan tajam. Motif batik Pamekasan seperti Sekarjagat, Keong Mas, Matahari, Daun Memba (daun

		mojo), dan Gorek Basi dan desainnya pun sangat beragam. Ciri khas batik Pamekasan yang lainnya yaitu adanya penggunaan motif-motif serat kayu yang disebut <i>mo'</i> pada bagian kain yang kosong. Bahkan motif batik Pamekasan sudah ada yang di daftarkan dan dipatenkan, misalnya: keraben sapeh, sakereh, kempeng Saladerih, padih-kepa, dan manik-manik.
4	Sumenep	Berbeda dengan daerah lainnya di Madura, motif batik Sumenep hanya menggunakan satu warna saja dan dengan warna yang cerah. Warna utamanya adalah merah, merah tua atau jingga, biru tua, hijau tua, hitam dan putih.

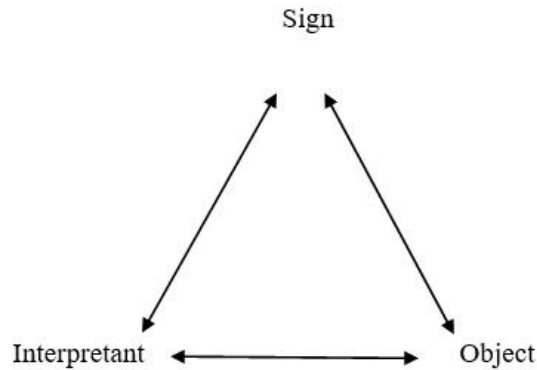
Warna dan motif batik Madura yang cerah dan tajam tersebut merepresentasikan wilayah Madura yang keras dan juga budaya serta masyarakatnya yang tegas. Secara pengerjaan batik Madura kurang halus apabila dibandingkan dengan batik Jawa. Hal tersebut sebagai bentuk representasi sifat dan karakter masyarakat Madura sendiri yang keras dan tegas. Ragam motif batik yang memiliki makna tersebut dapat dianalisa dan dideskripsikan dengan teori semiotika. Semiotik merupakan salah satu kajian *culture studies* yang memandang bahwa simbol atau tanda terbentuk berlandaskan pada budaya. Semiotika adalah teori tentang sistem tanda. (Pateda, 2001: 28). Sedangkan menurut Pawito (2007 : 23) “Tradisi semiotika ini lebih memusatkan perhatian pada lambang-lambang dan simbol-simbol, serta memandang komunikasi sebagai suatu jembatan antara dunia pribadi individu-individu (misalnya seniman, aktor, atau politikus) dengan ruang di mana lambang-lambang digunakan oleh individu-individu untuk mengangkat makna-makna tertentu kepada khalayak atau publik”. Fiske & Littlejohn (Kriyantono, 2006 : 265) mengemukakan, Semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut Peirce teori segitiga makna atau triangle meaning, yaitu sebagai berikut :

- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri, acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dari menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Teori segitiga tersebut mengupas bagaimana makna tersebut muncul dari sebuah tanda ketika seseorang menggunakannya saat berkomunikasi. Peirce menggambarkan hubungan antara tanda, objek

dan interpretan sebagai berikut (Kriyantono, 2006 : 266):

Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretant (Triangle Of Meaning)



Peirce (Wibowo, 2011: 13) membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (Icon), Indeks (Index), dan Simbol (Symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya. Ikon adalah tanda yang mengandung ‘rupa’ yang membuat tanda itu mudah untuk dikenali oleh pemakainya. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek sebenarnya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal di antara representamen dan objeknya. Contohnya adalah jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan indeks dari seseorang atau binatang telah lewat di tempat tersebut. Simbol adalah tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan masyarakat. Contohnya Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki latar budaya berbeda. Sedangkan menurut orang Eskimo Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa. (Tinarbuko dalam Tyas, 2013:334).

### 1. Motif Batik Madura

Batik Madura yang memiliki ciri khasnya sendiri dan memiliki perbedaan batik dengan daerah lainnya yang umumnya adalah batik dari daerah Jawa. Perbedaan tersebut dapat dilihat secara jelas dari pemilihan warna-warna batik Madura. Di mana batik Madura memiliki warna-warna yang cenderung cerah dan tegas. Warna khas batik Madura tersebut sangat berbeda dengan warna batik dari daerah lain seperti Bati Yogyakarta dan Solo yang menggunakan warna-warna lembut dan kalem. Secara umum warna-warna berani yang digunakan dalam batik Madura adalah merah, hijau, kuning, biru dan orange.




Gambar 1: Berbagai motif batik Madura

Selain memiliki ciri khusus pada warna, batik Madura juga memiliki ciri khusus pada motifnya, di mana secara umum motif yang sering dijumpai pada batik Madura adalah motif Bunga dan daun. Selain itu ciri khas dari batik Madura adalah adanya motif atau corak titik-titik kecil berwarna putih yang menyerupai garam. Hal ini tentu


saja dapat dikaitkan dengan potensi Madura sebagai penghasil garam terbesar di Indonesia. Secara garis besar warna dan motif batik Madura dipengaruhi dan merepresentasikan keadaan alam yang ada di Pulau Madura. Ciri khas batik Madura tersebut menyebar secara menyeluruh di wilayah Madura yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Berikut ini adalah makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif batik Madura dari beberapa daerah yang ada di Madura.

### 1) Bangkalan


#### a. Motif Perahu

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Objek	Motif perahu dan binatang-binatang laut
Interpretant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Motif Perahu menunjukkan bahwa batik Tanjungbuni berasal dari kawasan pesisir yang dikelilingi oleh lautan yang memiliki banyak kapal – kapal.</li> <li>- Motif binatang laut seperti ikan, cumi dan udang merepresentasikan kehidupan pesisir yang kaya akan hasil laut berupa ikan, cumi dan udang.</li> </ul>

#### b. Motif Tar Potehan

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Objek	Tar potehan dengan motif tumbuhan
Interpretan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan media latar batik putih sehingga dinamakan tar potehan. Warna dasar putih memiliki makna filosofis tentang kesucian dan ketulusan</li> <li>- Motif tumbuhan dengan warna-warna yang terang menunjukkan kekayaan alam Madura..</li> </ul>

c. Motif Burung atau ayam


<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif burung atau ayam
Interpretant	Motif burung atau ayam berarti simbol keperkasaan yang berarti makmur, kerja keras dan pelindung. Di mana makna filosofis dari motif ayam tersebut adalah merepresentasikan karakter masyarakat Madura yang tergambar dari burung atau ayam yaitu bersifat pekerja keras, melindungi dan hidup makmur.

2) Sumenep

a. Motif Batik Bherras Dumpa (Beras Tumpah)

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Batik Bherras Dumpa
Interpretant	Motif batik bherras dumpa memiliki makna filosofis tentang harapan dan keinginan masyarakat Madura untuk mendapatkan panen yang melimpah dan membawa kemakmuran bagi kehidupan mereka. Selain itu makna filosofis dari motif tersebut adalah agar orang yang memakai batik ini dapat mendatangkan rezeki yang melimpah dan kesejahteraan bagi keluarga dengan melimpahnya beras sampai tumpah-tumpah.


b. Motif Tumpah Garam

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Tumpah Garam




Interpretant	Motif tumpah garam mengandung makna filosofi yaitu berupa sebuah harapan, harapannya banyak produksi garam yang dihasilkan di Kabupaten Sumenep sehingga bisa memakmurkan para pekerja garam dan juga pemerintah dalam pengelolaan garam.
--------------	---

c. Motif Bunga dan Daun

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Bunga dan Daun
Interpretant	Motif bunga dan dedaunan memiliki makna filosofis suatu keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah.

d. Motif Hewan


<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Hewan
Interpretant	<p>1. motif burung atau ayam berarti simbol keperkasaan yang berarti makmur, kerja keras dan pelindung. Di mana makna filosofis dari motif ayam tersebut adalah merepresentasikan karakter masyarakat Madura yang tergambar dari burung atau ayam yaitu bersifat pekerja keras, melindungi dan hidup makmur.</p> <p>2. motif ikan, udang dan cumi memiliki makna filosofis rasa syukur yang disampaikan masyarakat Sumenep sebagai seorang nelayan atas kekayaan laut yang telah Tuhan berikan.</p>

### 3) Sampang

#### a. Motif Sekar Jagat

Tabel semiotika pierce	
Tanda	
Object	Motif Sekar jagat
Interpretant	Motif batik sekar jagat memiliki makna filosofis tentang keindahan dan kecatikan dalam sebuah keberagaman yang mencapai pada keindahan dan kecantikan yang mendunia.

#### b. Motif Hewan

Tabel semiotika pierce	
Tanda	
Object	Motif Hewan (Kupu-kupu)
Interpretant	Setiap motif hewan memiliki makna filosofi yang berbeda-beda. Dalam contoh ini motif kupu-kupu memiliki makna filosofi tentang sebuah harapan yang tinggi untuk mendapatkan pangkat, derajat dan kebaikan-kebaikan yang lainnya. Selain itu motif kupu-kupu juga merepresentasikan masyarakat yang memiliki harapan-harapan dan keinginan yang tinggi untuk mencapai kemakmuran dalam hidup.


#### c. Motif Tumbuhan

Tabel semiotika pierce	
Tanda	
Object	Motif Batik Tumbuhan


Interpretant	Motif batik tumbuhan memiliki makna filosofis tentang representasi kekayaan alam yang ada di Madura. Selain itu motif tumbuhan juga mengandung pesan tentang keindahan alam yang ada di Madura.
--------------	---

#### 4) Pamekasan


##### a. Motif Bherras Dumpa (Beras Tumpah)

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Batik Bherras Dumpa
Interpretant	Motif batik bherras dumpa memiliki makna filosofis tentang harapan dan keinginan masyarakat Madura untuk mendapatkan panen yang melimpah dan membawa kemakmuran bagi kehidupan mereka.

##### b. Motif Sekar Jagad

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Sekar Jagad
Interpretant	Berdasarkan makna kata, sekar diartikan sebagai bunga dan jagad merupakan dunia. Gabungan kata sekar dan jagad pada batik ini berarti kumpulan bunga sejagat/sedunia. filosofi motif sekar jagad ini adalah kecantikan, keindahan dan keanekaragaman bunga di dunia dengan harapan batik ini akan mendunia atau memiliki popularitas di mata dunia.

c. Motif Keris

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Keris
Interpretant	Motif keris pada batik Pamekasan memiliki makna filosofis yang berupa junjung derajat atau dalam Bahasa Indonesia berarti menjunjung derajat.

d. Motif Sabet Manik

<b>Tabel semiotika pierce</b>	
Tanda	
Object	Motif Sabet Manik
Interpretant	Makna filosofis dari motif sabet manik ini adalah sebagai tanda bahwa adanya ikatan serius dari pihak laki-lai kepada pihan perempuan yang direpresentasikan dalam bentuk manil-manik atau rantai manik-manik yang merupakan symbol tali pengikat dalam hubungan lamaran.

## 2. Diplomasi Budaya Batik Tulis Madura

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka di atas, bahwa menurut teori *Council on Promoting of Public Diplomacy* (2005) untuk menciptakan sebuah diplomasi budaya setidaknya terdapat tiga prinsip yang dapat diambil oleh pelaku diplomasi budaya. Ketiga prinsip tersebut adalah Prinsip Penyebaran (Transmission), Prinsip Penerimaan (Acceptance), dan prinsip Koeksistensi (Coexistence). Sedangkan objek yang dapat digunakan sebagai sarana diplomasi budaya suatu negara setidaknya memenuhi unsur-unsur budaya yang dapat dimanfaatkan, yaitu (1) Memiliki pandangan positif tentang masyarakat, budaya, dan kebijakan negara tersebut; (2) Mendorong kerja sama yang lebih besar antara kedua negara, bantuan

dalam mengubah kebijakan atau lingkungan politik negara sasaran; (3) Mencegah, mengelola dan mengurangi konflik dengan negara sasaran.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa batik Madura dapat menjadi salah satu objek dalam diplomasi budaya. Di mana dalam diplomasi itu sendiri batik Madura bertugas sebagai media penghubung antara Indonesia dengan negara lain. Keunikan dan ciri khas batik Madura yang berbeda dengan batik-batik Indonesia lainnya dapat menjadi sebuah keunikan tersendiri yang dapat dimanfaatkan untuk media diplomasi budaya. Selain sebagai objek diplomasi budaya, batik Madura juga dapat mendunia dan dikenal oleh banyak kalangan di ranah luar negeri. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan diplomasi budaya yang menggunakan batik Madura sebagai sarana diplomasi inilah yang justru menjadi ajang tunjuk batik Madura di tingkat internasional. Langkah-langkah diplomasi budaya yang dapat dilakukan oleh batik Madura tersebut setidaknya memenuhi 3 prinsip, yaitu Prinsip Penyebaran (Transmission), Prinsip Penerimaan (Acceptance), dan prinsip Koeksistensi (Coexistence).

No	Prinsip	Uraian
1	Prinsip Penyebaran (Transmission)	Diplomasi budaya yang dilakukan dengan cara mempresentasikan negaranya. Penyebaran budaya, yang berupa bahasa, kuliner, gaya hidup, adat istiadat, pariwisata, dan potensi suatu negara, dapat meningkatkan dan menambah rasa ingin tahu <i>audience</i> tentang kebudayaan negara yang telah dipresentasikan oleh pelaku diplomasi budaya. Suatu negara dapat mempresentasikan dan mendefinisikan negaranya sebaik mungkin dengan menyebarkan ide, nilai dan budaya terbaik di negaranya kepada negara lain
2	Prinsip Penerimaan (Acceptance)	Prinsip penerimaan merupakan bentuk evaluasi kegiatan dari diplomasi budaya yang dilakukan. Prinsip ini merupakan salah satu tahap evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Dengan adanya prinsip ini, maka pelaku diplomasi dapat melihat respon masyarakat dunia dan media internasional mengenai budaya yang telah dipresentasikan. Respon positif dari masyarakat dunia dan media internasional tentu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan budaya negara.
3	Prinsip Koeksistensi	Prinsip penerimaan merupakan bentuk

	(Coexistence)	<p>evaluasi kegiatan dari diplomasi budaya yang dilakukan. Prinsip ini merupakan salah satu tahap evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Dengan adanya prinsip ini, maka pelaku diplomasi dapat melihat respon masyarakat dunia dan media internasional mengenai budaya yang telah dipresentasikan. Respon positif dari masyarakat dunia dan media internasional tentu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan budaya negara.</p>
--	---------------	---

## SIMPULAN

Batik Madura memiliki ciri khasnya tersendiri yang membuatnya berbeda dengan batik dari daerah lain. Ciri paling utama yang dapat dilihat adalah memiliki warna-warna yang terang seperti merah, biru, hijau, kuning dan orange. Warna-warna tersebut dihasilkan dari pewarna alami seperti mengkudu dan tingi untuk warna merah serta daun tarum untuk menghasilkan warna biru. Setiap warna dalam batik Madura memiliki makna dan pesannya masing-masing. Warna merah berarti berani, di mana warna merah tersebut mencerminkan karakter masyarakat Madura yang pemberani, kuat, keras dan pantang menyerah. Warna hijau bermakna tingginya tingkat religiusitas masyarakat Madura. Warna kuning bermakna warna bulir padi yang menunjukkan bahwa Madura adalah daerah pertanian. Serta warna biru yang mengandung pesan bahwa Pulau Madura dikelilingi oleh lautan luas yang membiru dan terkenal dengan potensi nelayannya. Berikut adalah contoh warna-warna batik Madura yang terang. Setiap motif batik Madura juga memiliki makna filosofisnya masing-masing. Makna filosofis yang terkandung dalam batik Madura meliputi : religiusitas, pertanian, kelautan, hasil alam, kondisi alam, kegiatan masyarakat dan hewan serta tumbuhan yang ada di sekitar Madura. Warna dan motif batik tersebut menggambarkan dan merepresentasikan kondisi dan keadaan yang dapat dilihat di Pulau Madura. Sedangkan langkah-langkah diplomasi budaya yang dapat dilakukan oleh batik Madura tersebut setidaknya memenuhi 3 prinsip, yaitu Prinsip Penyebaran (Transmission), Prinsip Penerimaan (Acceptance), dan prinsip Koeksistensi (Coexistence).

## DAFTAR PUSTAKA

- Christina, dkk, 2017. *‘Representasi Film Sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film Me Vs Mami Sebagai Diplomasi Budaya Padang)’*, *Jurnsl Komunikasi : Semiotika*, Vol.11, No.1, hh. 65-104 .
- Council on Promoting of Public Diplomacy, 2005. *Three Principles of Cultural Diplomacy*.
- Cull, N. J, 2009. *Public Diplomacy: Lessons from the Past*, Los Angeles: Figueroa Press.
- Cummings, M. C. (2003), *Cultural Diplomacy and the United States Government*, United States, Center for arts and culture.
- Dewi, dkk, 2014. *Citra Negara Dalam Film*

- (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film *The Hurt Locker* Karya Kathryn Bigelow), Jurnal Kommas.
- Dharmojo, 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*, Jakarta, Pusat Bahasa Kriyantono, R, 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta, Prenada Media.
- Musman, A & Arini, A, 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta, ANDI.
- Pateda, M, 2001. *Semantik Leksikal*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta, LKiS Yogyakarta.
- Rochmat, A, 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta, ZiyadVisi Media.
- Schneider, C. P, 2003. *Diplomacy That Works: Best Practices in Cultural Diplomacy*, Washington DC, Georgetown University.
- Suminto, S, 2015. *CORAK*, Jurnal Seni Kriya, Vol.4, No. 1.
- Tyas, F, 2013, *Analisis Semiotika Motif Batik Khas*, Journal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.4, hh.328-339.
- Ulinuha, dkk, 2018. *Kajian Semiotika: Identitas Budaya Lokal Dalam Film Golok Lanang Wanten Karya Darwin Mahesa*, Ikraith Ekonomika, Vol.1, No.2.
- Waller, M. J, 2009. *Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy*, Washington, DC, Institute of World Politics Press
- Warsito, T, & Kartikasari, W, 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negaraberkembang*, Studi Kasus Indonesia. Jakarta: Ombak.